

PERSPEKTIF GURU TERHADAP *PERTUNJUKAN DRAMA* UNTUK KEMAMPUAN ANAK MENULIS NASKAH DRAMA

Fasa Imani Pebrianti¹, Rudi Adi Nugroho², Tedi Permadi³

*Universitas Pendidikan Indonesia-Jl. Dr. Setiabudhi No. 229,
Bandung, Jawa Barat 40154/*

Imanifasa@gmail.com, rudiadinugroho@upi.edu, tedipermadi@upi.edu

ABSTRAK

Pembelajaran drama sangat penting diajarkan agar peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri, mendorong untuk berfikir kritis dan memiliki kepekaan rasa yang cukup tinggi. Selain itu, pembelajaran drama dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas dengan menuangkan ide dan gagasan melalui kegiatan menulis teks drama. Sayangnya, pembelajaran drama kurang diminati oleh siswa karena dianggap pembelajaran menulis teks drama merupakan pembelajaran yang sulit dan menjenuhkan karena harus menuangkan kata-kata ke dalam bentuk narasi dan dialog yang memerlukan ketekunan intens. Asumsi itu benar adanya karena menulis teks drama memerlukan proses kreatif yang membutuhkan waktu cukup panjang. Sehingga, peran guru sangat diperhitungkan sebagai fasilitator yang harus menciptakan system pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mencari upaya agar siswa lebih termotivasi dalam menulis naskah drama, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan beberapa pandangan dan informasi yang di dapat dari narasumber mengenai media pertunjukan drama untuk kemampuan anak menulis naskah drama. Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini memakai metode wawancara dan pendekatan kualitatif. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang merupakan seorang pendidik di bidang Bahasa Indonesia. Selain itu narasumber ialah seorang pegiat seni teater dan sastra. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan drama dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran keterampilan menulis teks drama dan mengatasi kesulitan yang selama menjadi problem yang dialami oleh siswa.

Kata kunci: Pertunjukankan drama, naskah drama, menulis

PENDAHULUAN

Di bidang pendidikan, pembelajaran sastra di sekolah dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan cara menulis teks teater, sehingga mereka dapat mengembangkan minat, kemampuan, dan gagasannya ke dalam wacana. Menurut Komaidi (2011:187), jika kita ingin mementaskan sebuah produksi drama, maka kita harus terlebih dahulu memperoleh naskah drama. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menyusun naskah teater sebagai pedoman penyajian drama.

Pendidikan drama harus mampu memperkenalkan banyak fenomena kehidupan, seperti kejadian-kejadian sosial kontemporer. Menurut Syukron dkk. (2016), kemampuan menulis sangat penting karena sangat erat kaitannya dengan kehidupan, baik dalam ranah pendidikan maupun sosial. Sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang dibutuhkan siswa, kemampuan menulis harus diperhitungkan. Siswa dapat menyampaikan ide, pandangan, pemikiran, dan emosi mereka ketika mereka memiliki kemampuan menulis. Kemudian, Rahmanto (1988, hlm. 120) mencatat bahwa dalam menyusun teks teater, keahlian dalam memilih dan menyusun potongan-potongan linguistik sangat penting. Oleh karena itu guru sebagai motivator dan fasilitator dalam hal ini harus mampu melihat apa yang dikerjakan siswa dalam usaha memahami problem dan strategi pembelajaran yang harus diterapkan.

Kata drama berasal dari "drame" Perancis, yang dipakai Diderot dan Beaumarchaid untuk menggambarkan drama berbasis kehidupan mereka (Milawati: 2011). Menurut Harimawan (1986, hlm. 1), drama ialah kualitas komunikasi, keadaan, dan tindakan (segala sesuatu yang terlihat di atas panggung) yang membangkitkan minat, kekaguman, dan ketegangan pendengar.

Sebagai sebuah genre sastra, naskah drama merupakan karya tulis sastra (lakon) yang diciptakan berlandaskan pengamatan penulis terhadap suatu peristiwa kemudian dituangkan dalam bentuk dialog dan nantinya akan dipentaskan. Sayangnya, pendidikan teater kurang diminati siswa karena persepsi bahwa membuat teks teater cukup menantang. Kondisi ini dikarenakan siswa harus mengubah sebuah cerita menjadi bentuk dialog yang membutuhkan ketekunan dan kecerdikan.

Mengingat pentingnya pembelajaran menulis naskah drama, guru juga harus terlibat untuk menarik minat dan perhatian siswa terutama dalam menghadirkan media pembelajaran yang menarik. Sistem pengajaran dan kualitas guru yang kurang mendukung akan menjadi hambatan bagi siswa dalam pembelajaran menulis teks drama. Sehingga, sangat penting bagi guru untuk mengidentifikasi kelayakan siswa untuk proses pembelajaran penting dengan memakai cara yang paling sesuai. Siswa dapat terstimulasi karena apresiasi teater merupakan salah satu media pembelajaran yang ideal untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membuat teks drama.

Menurut narasumber, tidak adanya bahan pembelajaran yang tepat yang dipakai guru mencegah mereka mengembangkan potensi dan kemampuan murid. Media pembelajaran yang tidak tepat ini termasuk tidak dipakainya apresiasi sastra yang di dalamnya terdapat seni pertunjukan drama sebagai ruang apresiasi untuk siswa dalam mengembangkan kreatifitas untuk menulis naskah drama. Kurangnya wawasan dan inovasi terbaru dari guru untuk memanfaatkan media seni pertunjukan drama sebagai pendukung pembelajaran karena guru tidak mahir dalam memakai sarana tersebut.

Dari informasi di atas, yakni mengenai minat dan rasa ingin belajar siswa terhadap sastra, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan media pembelajaran yang efektif guru harus bisa mengarahkan siswa untuk dapat mengapresiasi seni pertunjukan drama sebagai upaya untuk memberi stimulus. Aktivitas ini dimaksudkan agar siswa mempunyai antusiasme dan kapasiitas untuk menulis teks drama, karena sangat mendukung proses pembelajaran menulis teks drama di kelas.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif teknik teknik wawancara. Bentuk wawancara yang dilakukan ialah semi terstruktur dimana penjelasan dari narasumber dijadikan focus untuk pengambilan data secara mendalam (in depth interview). Narasumber penelitian ini dipilih dikarenakan mempunyai relevansi dengan tema dalam penelitian ini. Berangkat dari pengalaman narasumber yang ialah seorang pengajar yang sudah mendalami profesi dunia pendidikan dari tahun 2005 dan telah berpengalaman menjadi seorang guru dimulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Narasumber juga berprofesi sebagai penulis naskah drama dan sutradara teater. Topik-topik dalam wawancara mencakup tentang keterikatan antara seni pertunjukan drama dan teks drama dan bagaimana proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah khususnya mencakup kondisi materi pembelajaran menulis teks drama memakai media seni pertunjukan.

TEMUAN DAN DISKUSI

Menurut narasumber pembelajaran sastra saat ini cenderung mengimplementasikan pembelajaran yang teoritis, monoton dan menjenuhkan. Hal ini di tegaskan oleh Rahmanto (1988, hlm.124) bahwa proses belajar seringkali sangat sulit, analisis yang penuh dengan kehati-hatian, bahkan perpaduan pengetahuan dan ingatan yang terlalu sempurna dapat melunturkan daya tarik suatu karya sastra. Hal itu menyebabkan siswa kehilangan minat dan antusiasmenya terhadap pembelajaran sastra salah satunya menulis teks drama. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh kurang tepatnya strategi dan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sehingga guru tidak mampu menggali kemampuan dan potensi yang terdapat pada siswa. Narasumber juga

menyebutkan bahwa rendahnya kualitas buku pembelajaran menulis teks drama dan koleksi-koleksi buku karya sastra yang berada di perpustakaan sekolah menghambat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah.

Seni pertunjukan hadir sebagai media pembelajaran untuk kemampuan siswa menulis teks drama, karena seni pertunjukan dapat berdiri dengan tiga komponen yakni penulis naskah, pemain, dan penonton. Maka seni pertunjukan hadir sebagai upaya agar siswa lebih termotivasi dan mudah mengaplikasikan ide dan gagasannya ke dalam teks drama melalui dialog dan narasi sebagaimana keterlibatannya dengan pementasan drama yang telah siswa apresiasi sebelumnya.

Menurut nara sumber yang pernah mengajar di beberapa tingkat sekolah, pelajaran bahasa lebih umum daripada kursus sastra. Aktivitas ini harus menjadi evaluasi yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk mewujudkan proses pembelajaran menulis teks drama yang baik sesuai dengan kurikulum. Selain itu berbagai upaya harus dilakukan oleh guru seperti mengembangkan bahan ajar atau media pembelajaran yang dipakai guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pembelajaran menulis teks drama memakai media seni pertunjukan.

Presentasi teater akan menghibur dan mendidik penonton. Dalam pementasan, teks teater memandu percakapan aktor. Hidayat (2010) mengemukakan bahwa teks drama merupakan visi pengarang yang berubah menjadi lingkungan panggung yang merepresentasikan realitas. Skenario pertunjukan drama lahir dari sebuah konsep. Karena kosa kata yang kreatif dan inovatif, naskah drama dapat dibandingkan dengan puisi, prosa, dan novel. Dialog yang menciptakan ketegangan melalui bakat aktor ialah kekuatan terbesar teks drama.

Narasumber melihat bahwa media seni pertunjukan harus dipandang sebagai sesuatu yang penting sebagai sarana untuk kemampuan siswa menulis teks drama. kedua komponen tersebut memiliki relevansi dan kedudukan yang sama dalam memperoleh suatu tujuan pembelajaran yang baik. Luxemburg dkk (1989: 159) menjelaskan bahwa teks drama harus berkiblat pada pementasan. Hal ini berarti bahwa agar memperoleh sebuah pembelajaran menulis teks drama yang baik, siswa harus mengapresiasi pertunjukan drama terlebih dahulu. Apabila seni pertunjukan drama dianggap tidak ada kaitannya dengan pembelajaran menulis, maka siswa akan sulit menafsirkan masalah-masalah yang ada dalam ruang lingkup kehidupan, siswa tidak bisa menuangkan ide ke dalam teks atau dialog, bahkan tidak tau dari mana harus memulai menulis. Menurut Harimawan (1988 :159) seni teater bersifat audio visual, yaitu bisa didengar dan dilihat. Dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa Menurut Oemarjati (1971: 60), seorang penulis harus selalu mempertimbangkan situasi teater pertunjukan saat menulis.

Menurut Rahmanto (1988, hlm. 120) salah satu teknik untuk memulai membuat skenario drama ialah dengan menelaah kualitas dramatik yang kaya akan dialog dan suasana dramatis. Hal ini memperjelas bahwa nilai-nilai dramatik tersebut terdapat dalam sebuah pementasan drama dan siswa harus mengapresiasi pementasan supaya terlibat dengan situasi dramatik.

Narasumber menyebut bahwa mempelajari drama sangat erat kaitannya dengan semua aspek kehidupan. Setiap pertunjukan teater selalu menghadirkan sesuatu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang bisa diteladani oleh manusia. Sementara teater ialah seni drama yang merupakan penampilan perilaku manusia dengan gerak, kata dan bunyi-bunyian yang mengaktualisasikan sebuah teks ke dalam tontonan, di dalamnya terdapat dialog dan acting pemain. Kata drama memiliki beberapa arti, antara lain (1) Sebutan langsung untuk semua karya yang diciptakan untuk pertunjukan teater. (2) Frasa yang dipakai untuk setiap skenario konflik. Untuk alasan dramatis, konflik harus memiliki kesimpulan. Oleh karena itu, disarankan agar setidaknya ada dua partisipan, yakni protagonis dan antagonis. (3) Sebuah kata yang mengacu pada sebuah drama yang memiliki dampak emosional yang substansial (Saini, 1989: 406).

Narasumber juga menambahkan bahwa pertunjukan seni drama bukan hanya sekedar tontonan di atas panggung, dapat meningkatkan kepercayaan diri, mendorong untuk berfikir kritis dan memiliki kepekaan rasa yang cukup tinggi. Lebih dari itu, pembelajaran drama dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas dengan menuangkan ide-ide kreatifnya melalui kegiatan menulis teks drama. Merujuk pada pendapat Rendra (1999, hal. 133) teater ialah membuat teka-teki, dan menjebak penonton mengikuti tontonan seperti sebuah cerita detektif. Melihat hal ini apabila seni pertunjukan teater/drama dapat menjadi media dalam pembelajaran sastra, maka siswa sebagai penonton dapat bertindak seperti seorang detektif yang harus bisa menafsirkan teks yang ada dalam lakon. Oleh karena itu, narasumber menyebutkan bahwa drama bukan sekedar pertunjukan di atas panggung tetapi akan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dalam menyikapi permasalahan hidup dan menuangkannya ke dalam teks drama. Jadi seni pertunjukan drama dapat dipakai sebagai alternatif untuk mengarang teks drama dan memecahkan tantangan siswa.

Penelitian terdahulu tentang menulis naskah drama yang hampir sama dengan penulis dilakukan Amaraatri, Sarjiwo dan Muljono (2019), dengan judul “Naskah *Drama Rais Tamas* Sebagai Media Pembelajaran Seni Teater: Studi Kasus Penulisan Naskah Fragmen di SMPN 16 Yogyakarta”. Hasilnya, media pembelajaran naskah drama Rais Tamas menginspirasi penulisan naskah, sehingga mendorong siswa untuk dapat membuat naskah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa menurut narasumber masalah-masalah pembelajaran menulis teks drama yang telah disebutkan diatas dapat dicari solusinya dengan memakai media pembelajaran seni pertunjukan drama sebagai sarana komunikasi yang baik antara semua elemen yang ada dalam seni pertunjukan tersebut dengan calon penulis. Siswa yang menulis teks drama dapat menghargai dan memahami seni pertunjukan drama sebagai sarana untuk menjembatani ide untuk menciptakan karya tulisan. Media seni pertunjukan drama dapat membantu siswa dalam menyusun teks drama, menurut wawancara nara sumber. Dari proses pembelajaran yang telah dilakukan narasumber menyebut seni pertunjukan drama yang berjudul “eling-eling” karya Ridwan Ch Madris yang telah dipentaskan di SMA Manggala telah berhasil membawa siswa pada tingkat antusiasme yang lebih tinggi pada pembelajaran drama, yakni menulis teks drama yang kemudian akan dipentaskan ke dalam bentuk pertunjukan. Dari sana dapat dilihat bahwa kegiatan menulis tidaklah menjadi menjenuhkan seperti sebelumnya ketika guru menerapkan metode pembelajaran yang bersifat teoritis. Oleh karenanya, seni pertunjukan drama dapat dipakai untuk mengajar siswa bagaimana menyusun teks drama dan membantu mereka mengartikulasikan pandangan mereka. Peran guru sebagai fasilitator dalam menghadirkan media pembelajaran telah berhasil dalam membantu siswa mengembangkan bakat dan keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Hidayat. 2010. *Komunikasi dalam pertunjukan drama: antara pengarang, actor, dan penonton*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vo. 4 No. 1 Januari-Juni 2010.
- Ahmad Syukron Subyantoro, Tommi Yuniawan. 2016. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Metode Picture and Picture*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Semarang.
- Boen Sri Oemarjati. 1971. *Bentuk lakon dalam sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- B. Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanius.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Komaidi, Didik. 2011. *Panduan lengkap menulis kreatif*. Yogyakarta. Sabda Media.

- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Milawati Teti. 2011. *Peningkatan Kemampuan Anak Memahami Drama dan Menulis Teks Drama melalui Model Pembelajaran SAVI*.
- Rendra, WS et al. 1999. *Teater Indonesia (konsep, sejarah, problema)*. Jakarta. Dewan Kesenian Jakarta.
- Sylvia Lundia Amararti, dkk. 2019. Naskah *Drama Rais Tamas* Sebagai Media Pembelajaran Seni Teater: Studi Kasus Penulisan Naskah Fragmen di SMPN 16 Yogyakarta. Fakultas Seni Pertunjukan: Yogyakarta.

